

Anak Laki-laki Tidak Boleh Menangis?: Bias Gender Pengasuhan Anak Usia Dini

Yubaedi Siron^{1*}, Sherllyn Azzahra Asbi², Putri Rizki Amalia³, Laila Cahyani⁴

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia, yubaedi.siron@uinjkt.ac.id

²UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia, sherllyn.azzaharraas18@mhs.uinjkt.ac.id

³UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia, putri.rizki120318@mhs.uinjkt.ac.id

⁴UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia, laila.cahyani18@mhs.uinjkt.ac.id

*email: yubaedi.siron@uinjkt.ac.id

Diajukan: 06/09/2022

Ditinjau: 23/11/2022

Diterima: 07/07/2023

Diterbitkan: 29/12/2023

Abstrak

Kesalahpahaman persepsi mengenai gender masih banyak ditemukan di Indonesia. Persepsi orang tua mengenai gender berpengaruh terhadap gaya pengasuhan orang tua pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bias gender yang terjadi kepada orang tua dalam pengasuhan anak. Penelitian ini menggunakan mixed method dengan menyebar kuesioner dan melakukan wawancara terstruktur. Responden dalam penelitian ini berjumlah 204 orang tua yang dipilih secara purposive sampling, yang memiliki anak berusia 0 sampai 8 tahun. Analisa dari data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif sedangkan hasil analisis data kualitatif menggunakan Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini mengungkapkan sebanyak 27,1% orang tua sudah responsif gender dalam pola pengasuhan anak. Akan tetapi, ada 72,9% orang tua yang masih bias gender. Hal ini disebabkan karena persepsi orang tua tersebut masih terpengaruh oleh budaya dan lingkungan.

Kata Kunci: Bias Gender, Pengasuhan, Anak Usia Dini

Abstract

In Indonesia, gender perception misconceptions remain prevalent. The parenting styles of children are affected by the gender perceptions of their parents. This study aims to describe the gender biases experienced by parents in childcare settings. This study uses a mixed method by distributing questionnaires and conducting structured interviews. This study involved 204 parents with kids aged 0 to 8. Quantitative data analysis uses descriptive statistics, while qualitative data analysis applies to Miles and Huberman. According to the findings of this study, 27.1% of parents had a gender-responsive parenting style. However, 72.9% of parents appear to consider themselves gender bias. This condition happened because culture and environment continue to influence parents' perceptions.

Keywords: Gender Bias, Parenting, Early Childhood

How to Cite: Siron, Y., Asbi, SA., Amalia, P.R. & Cahyani, L. (2023). Anak Laki-Laki Tidak Boleh Menangis?: Bias Gender Pengasuhan Anak Usia Dini. *Nanaeke: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 6(2), 75-94. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v6i2.31738>

PENDAHULUAN

Pendidikan gender memiliki peran yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan sosial anak usia dini (Desmita, 2008). Orang tua merupakan salah satu yang berperan penting bagi anak untuk mempelajari peran-peran gender, khususnya pada masa awal perkembangan anak (Santrock, 2002), karena keterlibatan orang tua berkontribusi penting pada aspek perkembangan anak (Siron, 2019). Orang tua yang terpelajar akan lebih mendorong perkembangan anaknya dibandingkan dengan orang tua yang tidak terpelajar (UNESCO, 2007). Pada masa usia dini, pertumbuhan dan perkembangan pada otak anak sedang berkembang pesat (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018). Sehingga anak-anak dapat memahami peran gender lebih luas pada masa kanak-kanak (Berk, 2006).

Permendiknas No.84 Tahun 2008 mengenai Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender (PUG) bidang pendidikan menyatakan bahwa sangatlah penting melakukan penyetaraan dan peningkatan kesetaraan gender pada bidang pendidikan agar dapat menjamin bahwa semua warga negara di Indonesia baik perempuan dan laki-laki mendapatkan layanan pendidikan, berperan aktif, dan memiliki kontrol dalam pembangunan di bidang pendidikan (Ramtia, 2019). Gender adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki dari segi perilakunya yang mana perbedaan tersebut dibentuk oleh manusia melalui proses kultural dan sosial yang panjang (Roziqoh & Suparno, 2014). Gender diartikan sebagai perbedaan dalam peran dan pertanggungjawaban perempuan dan laki-laki. Dan gender masih sering dipermasalahkan karena telah melahirkan beberapa perbedaan seperti peran, tanggung jawab, hak, dan aktivitas antara laki-laki dan perempuan dalam bermasyarakat (Hana, 2018).

Pada lingkungan masyarakat saat ini masih terdapat bias gender yaitu ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam aktivitas maupun gagasan sosiokultural (Anwar, Maskur, & Anwar, 2017). Bias gender adalah pandangan yang mengunggulkan salah satu jenis kelamin (Asrohah, 2008). Salah satu penyebab terjadinya bias gender adalah adanya kesalahan pemahaman dalam membangun

peran bersosial antara laki-laki dan perempuan (Maslamah & Muzani, 2014).

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, membuktikan bahwa terdapat bias gender dalam berbagai aspek kehidupan manusia di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Bias gender terjadi sejak awal kehidupan manusia (Khotimah, 2009). Francis (dalam Hana, 2018) ia berpendapat bahwa mainan yang diberikan kepada anak-anak sejak kecil akan membentuk pesan tentang apa yang akan dilakukan untuk anak laki-laki dan apa yang layak dilakukan anak perempuan. Salah satu dari penelitian pun menemukan jika anak laki-laki diberikan mainan yang melibatkan aksi atau juga petualangan, konstruksi, dan juga mengenai mesin-mesin, sementara anak perempuan lebih diarahkan agar bermain boneka dan hal yang berbau feminim lainnya, seperti menata rambut. Nilai moral yang tak sengaja terciptakan dari hal tersebut yaitu bahwa anak laki-laki sebaiknya menciptakan sesuatu dan dapat memecahkan masalah, namun perempuan harus memiliki sifat penyayang dan mengurus suatu hal (Hana, 2018).

Stereotype dalam pengelompokan mainan itu berhubungan dengan ketidakadilan dalam dunia nyata. Menurutnya jenis mainan seharusnya tidak dipecah sesuai dengan gender, karena hal tersebut dapat mempengaruhi cita-cita anak. Anak laki-laki akan membayangkan menjadi pilot, pemain sepak bola, dokter dan lainnya, sedangkan anak perempuan menjadi ibu rumah tangga, model dan lainnya, tentu hal-hal tersebut sulit untuk diubah di kemudian hari (Hana, 2018). Orang tua sering kali mengajarkan anak untuk berperilaku dan mengerjakan pekerjaan rumah dengan stereotype gender dan akan mencegah perilaku anak yang tidak sesuai dengan dengannya (Mascaro, Rentscher, Hackett, Mehl, & Rilling, 2017). Pengasuhan yang bias gender berawal dari pemilihan mainan yang disesuaikan dengan jenis kelamin anak. Padahal pemisahan mainan berdasarkan gender akan mematikan kreativitas anak (Hana, 2018). Anak-anak tidak boleh dipaksa untuk tunduk terhadap gagasan kuno orang tua yang didasari oleh konstruksi sosial dari peran gender. Pengasuhan-pengasuhan lainnya yang dilakukan oleh orang tua berpotensi bias gender.

Terdapat penelitian mengenai bias gender dalam lingkup pendidikan, yang mengungkapkan terdapat adanya perhatian yang berbeda kepada murid berdasarkan gender pada lembaga dan tenaga kependidikan. Murid perempuan kurang berpartisipasi dalam diskusi dikarenakan guru merasa bahwa anak

perempuan harus pasif dan diam, sedangkan anak laki-laki diharapkan untuk aktif dan banyak berbicara. Peneliti ini juga menemukan bahwa pendapat anak perempuan dianggap lebih rendah dibanding dengan pendapat anak laki-laki (Center for Mental Health in Schools, 2020). Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya membuat peneliti melakukan penelitian untuk menggali lebih dalam mengenai gender dalam pengasuhan, tetapi penelitian ini difokuskan untuk meneliti bias gender pada orang tua yang memiliki anak berusia 0 sampai 8 tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bias gender yang terjadi pada orang tua dalam pengasuhan anak usia dini. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan pendidikan keluarga, khususnya dalam pendidikan pengasuhan yang mengarusutamakan keadilan gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *mixed methods*. Peneliti melakukan penelitian dengan menyebarkan kuesioner secara online kepada responden dan melakukan wawancara terstruktur kepada beberapa responden untuk menggali data secara kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 0 sampai 8 tahun. Dalam penelitian ini didapatkan responden sejumlah 204 orang yang mana sebagian besar dari responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 164 orang (80,8%) dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 39 orang (19,2%). Responden dipilih melalui *purposive sampling*, dengan kriteria orang tua yang mempunyai anak usia 0-8 tahun dan mereka bersedia untuk mengisi kuesioner.

Rata-rata usia responden di antara 31-40 tahun sebanyak 109 orang (53,4%), usia <20 tahun 9 orang (4,4%), usia 21-30 tahun 55 orang (27%), usia 41-50 tahun 31 orang (15,2%). Dan rata-rata usia anak dari para responden yaitu usia 7 tahun 41 orang (20,1%), usia 8 tahun 31 orang (15,2%), usia 6 tahun 25 orang (12,3%), usia 5 tahun 26 orang (12,7%), usia 4 tahun 23 orang (11,3%), usia 3 tahun 15 orang (7,4%), usia 2 tahun 20 orang (9,8%), usia 1 tahun 21 orang (10,3%), usia 0 tahun 2 orang (1%).

Tabel 1. Gambaran Umum Orang Tua

Indikator	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	39	19,2
	Perempuan	164	80,8
Pendidikan	SMP/SMA	92	46
	S1	97	48,5
	S2	10	5
	S3	1	0,5
Usia	<20 Tahun	9	4,4
	21-30 Tahun	55	27
	31-40 Tahun	109	53,4
	41-50 Tahun	31	15,2

Indikator yang dikembangkan dalam kuesioner penelitian ini menggunakan teori dari Zaduqisti (2009); Hadianti (2010); Indarni (2012); Jatmikowati, Angin, & Ernawati (2015), Sofyan (2012); Widayani, Made, & Hartati (2014); dan Lestari (2015) yang telah disintesis oleh peneliti. Penelitian ini memiliki dua jenis data yang dianalisa yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner yang disebar kepada 204 responden. Sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada 2 informan untuk memperdalam terkait respon yang diberikan pada kuesioner yang telah diisi. Untuk menganalisa data kuantitatif peneliti menggunakan statistik deskriptif, sedangkan untuk data kualitatif menggunakan Miles dan Huberman. Analisis kualitatif digunakan untuk melakukan koding, reduksi data, verifikasi data, dan menyajikan data yang telah diambil melalui wawancara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tempat pendidikan yang pertama dan paling utama untuk anak adalah keluarga. Keluarga menjadi faktor utama yang mempengaruhi pola pikir dan karakter anak. Salah satu pandangan yang mempengaruhi perilaku orang tua adalah kesetaraan gender (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Berdasarkan hasil dari pengumpulan data menggunakan kuesioner yang sudah disintesis dari Zaduqisti (2009); Hadianti (2010); Indarni (2012); Jatmikowati, Angin, & Ernawati (2015), Sofyan (2012); Widayani, Made, & Hartati (2014); dan Lestari (2015), didapatkan persentase persepsi orang tua mengenai kesetaraan gender sebagai berikut.

Tabel 2. Data Persepsi Orang Tua Mengenai Kesetaraan Gender

Persepsi Orang Tua	Bias Gender (-)		Netral (%)	Bias Gender (+)	
	Lev-2 (%)	Lev-1 (%)		Lev+1 (%)	Lev+2 (%)
Anak perempuan lebih pintar daripada anak laki-laki	3,4	19,6	39,7	32,4	4,9
Anak laki-laki tidak boleh bermain masak-masakan	10,3	25	22,5	38,2	4
Anak laki-laki tidak boleh menangis	4,4	19,6	20,1	49,5	6,4
Hanya anak perempuan yang boleh bermain lompat tali	2,5	19,6	20,1	53,4	4,4
Boneka bukan mainan untuk anak laki-laki	26,5	45,6	13,2	12,7	2
Anak perempuan tidak boleh bermain sepak bola	5,4	21,6	26	41,7	5,3
Anak perempuan boleh bermain perang-perangan	2,5	42,6	25,5	26,5	2,9
Hanya anak laki-laki yang boleh memanjat pohon	6,4	28,9	17,6	44,1	3
Anak laki-laki tidak boleh memiliki rambut yang panjang	17,6	45,1	17,2	18,1	2
Merapikan mainan adalah tugas anak perempuan	1,5	6,4	13,7	59,3	19,1
Anak laki-laki memiliki sifat nakal/pembangkang	1	8,3	17,6	57,4	15,7
Anak perempuan memiliki sifat penurut	5,9	34,3	29,9	25,5	4,4
Menyapu lantai adalah tugas anak perempuan	1,5	15,7	27,5	47,1	8,2
Mengepel lantai adalah tugas anak laki-laki	1	9,8	38,2	44,1	6,9
Mencuci piring adalah tugas anak perempuan	4,4	22,5	26,5	39,2	7,4
Mobil-mobilan adalah mainan anak laki-laki	16,2	49	17,2	16,2	1,4
Anak perempuan lebih cocok membantu ibu	13,7	42,2	21,6	19,6	2,9
Anak laki-laki lebih cocok membantu ayah	8,3	45,6	23	19,6	3,5
Warna pink hanya untuk anak perempuan	16,2	51,5	17,2	13,2	1,9
Warna biru hanya untuk anak laki-laki	2,9	20,6	33,3	39,7	3,5
Anak perempuan memakai kostum polisi	1,5	49,5	42,2	5,9	0,9
Cita-cita anak laki-laki menjadi pramugara	2	45,6	40,2	10,3	1,9
Anak laki-laki bercita-cita menjadi <i>hair stylist</i>	1	25,5	39,2	30,4	3,9
Anak perempuan bercita-cita menjadi pilot	6,4	44,1	31,4	17,2	0,9
Anak perempuan bercita-cita menjadi astronot	5,9	42,6	32,4	17,2	1,9
Anak perempuan bercita-cita menjadi pembalap	3,4	27,5	32,4	30,9	5,8
Anak laki-laki bercita-cita menjadi penari	1,5	13,2	27,9	43,6	13,8
Anak perempuan bercita-cita menjadi pemadam kebakaran	2,5	24,5	29,4	40,7	2,9
Anak laki-laki bercita-cita menjadi perawat	3,9	39,2	43,6	10,8	2,5

Jenis kelamin dengan perspektif gender adalah suatu hal yang berbeda. Pandangan yang menilai dari ciri atau sifat gender seseorang dalam interaksi sosialnya dengan lawan jenisnya disebut perspektif gender, sedangkan perbedaan yang terdapat pada fisik manusia disebut jenis kelamin (Dewiki & Mutiara, 2008). Nilai adat dan budaya yang melekat pada pemikiran masyarakat dapat berdampak pada kesetaraan gender dalam pola pengasuhan dan interaksi anak (Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Persepsi Orang Tua terhadap Anak Perempuan Lebih Pintar daripada Anak Laki-laki

Berdasarkan penelitian pada poin pertama para orang tua lebih memilih netral dengan nilai sebesar 39,7% yang berarti para orang tua dapat menentukan bahwa jenis kelamin tidak menentukan kecerdasan. Keduanya mempunyai potensi kecerdasan yang sama. Akan tetapi ada 52% orang tua yang bias gender kategori rendah dan 8,3% orang tua yang bias gender kategori tinggi. Tidak ada bukti data ilmiah maupun teori yang mengatakan bahwa anak laki-laki lebih cerdas dibandingkan kaum perempuan atau pun sebaliknya. Anak perempuan memperoleh skor yang relatif sama dengan anak laki-laki pada hasil tes intelegensi (Zadugisti, 2009). Skor metakognisi, berpikir kritis, kemampuan membaca pemahaman juga tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin anak (Sumantri, Nurjannah, & Siron, 2017). Secara hukum-pun, perempuan dan laki-laki memiliki hak, kesempatan, dan kewajiban yang sama untuk mendapatkan pendidikan (Hasanah, 2019).

Persepsi Orang Tua terhadap Anak Laki-laki Tidak Boleh Bermain Masak-Masakan

Berdasarkan hasil penelitian poin ke-2, sebanyak 22,5% sudah memahami bahwa bermain masak-masakan adalah permainan yang dapat dilakukan oleh anak laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi, ada 63,2% orang tua yang bias gender kategori rendah, dan 14,3% orang tua yang bias gender kategori tinggi yang berpikir bahwa bermain masak-masakan hanyalah untuk anak perempuan saja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada poin pertanyaan ini masih banyak orang tua yang memiliki pola asuh bias gender. Apabila masih terdapat orang tua yang melarang anak laki-lakinya untuk bermain masak-masakan, hal itu menandakan bahwa adanya kesalahan pada pola asuhnya (Hadianti, 2010).

Persepsi Orang Tua Terhadap Anak Laki-Laki Tidak Boleh Menangis

Berdasarkan hasil pertanyaan poin ke-3, sebanyak 20,1% orang tua memilih netral yang berarti orang tua sudah memahami bahwa pelabelan anak laki-laki tidak boleh menangis merupakan hal yang tidak tepat. Akan tetapi, ada 69,1% orang tua yang bias gender kategori rendah, dan 10,8% orang tua yang bias gender kategori tinggi yang berpikir bahwa anak laki-laki tidak boleh menangis. Saat anak laki-laki diejek oleh temannya, biasanya ia akan menahan dirinya agar tidak menangis di depan temannya, ia berusaha untuk terlihat gagah dan percaya diri. Padahal saat

pulang ke rumah ia akan menangis, kemudian orang tuanya memarahi anak tersebut dan mengatakan bahwa anak laki-laki tidak boleh menangis. Padahal menangis merupakan ekspresi emosi seorang anak agar mereka merasa lebih tenang (Hadianti, 2010), baik laki-laki maupun perempuan.

Persepsi Orang Tua Terhadap Hanya Anak Perempuan Yang Boleh Bermain Lompat Tali

Berdasarkan hasil pertanyaan poin ke-4, sebanyak 20,1% orang tua memilih netral yang berarti orang tua sudah memahami bahwa bermain lompat tali merupakan sebuah bentuk permainan yang dapat dilakukan oleh anak perempuan maupun laki-laki. Akan tetapi, ada 73% orang tua yang bias gender kategori rendah, dan 6,9% orang tua yang bias gender kategori tinggi yang berpikir bahwa hanya anak perempuan yang boleh bermain lompat tali. Orang tua sering kali melarang anak untuk memainkan permainan yang tidak sesuai dengan kodrat menurut persepsi mereka. Padahal larangan-larangan tersebut tergolong dalam suatu kesalahan pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya (Hadianti, 2010).

Persepsi Orang Tua Terhadap Boneka Bukan Mainan Untuk Anak Laki-Laki

Berdasarkan hasil pertanyaan poin ke-5, sebanyak 13,2% orang tua memilih netral yang berarti orang tua sudah memahami bahwa bermain boneka merupakan kegiatan yang dapat dilakukan oleh anak perempuan ataupun laki-laki. Akan tetapi, terdapat 58,3% orang tua yang bias gender kategori rendah, dan 28,5% orang tua yang bias gender kategori tinggi yang berpikir bahwa boneka bukan mainan untuk anak laki-laki. Saat ini, masih banyak orang tua maupun guru yang masih membedakan mainan kepada anak perempuan dan laki-lakinya. Contohnya, anak laki-laki dilarang bermain boneka (UNESCO, 2007). Padahal apabila orang tua membatasi hal yang diinginkan oleh sang anak dapat berdampak pada perkembangan kreativitas anak (Hadianti, 2010).

Persepsi Orang Tua Terhadap Anak Perempuan Tidak Boleh Bermain Sepak Bola

Berdasarkan hasil pertanyaan poin ke-6, sebanyak 26% orang tua memilih netral yang berarti orang tua sudah memahami bahwa bermain sepak bola merupakan salah satu bidang olahraga yang dapat dilakukan oleh anak laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi, ada 63,3% orang tua yang bias gender kategori rendah, dan 10,7% orang tua yang bias gender kategori tinggi yang berpikir bahwa

hanya anak perempuan tidak boleh bermain sepak bola. Salah satu contoh pola asuh dengan bias gender adalah saat orang tua melarang dan memarahi anak perempuannya yang sedang bermain sepak bola dengan dasar pemikiran bahwa permainan sepak bola dapat menyalahi kodratnya sebagai perempuan yang dituntut untuk selalu bersikap lemah lembut (Hadianti, 2010).

Persepsi Orang Tua Terhadap Anak Perempuan Boleh Bermain Perang-Perangan

Berdasarkan hasil pertanyaan poin ke-7, sebanyak 25,5% orang tua memilih netral yang berarti orang tua sudah memahami bahwa bermain perang-perangan merupakan permainan yang dapat dilakukan oleh anak laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi, ada 69,1% orang tua yang bias gender kategori rendah, dan 5,4% orang tua yang bias gender kategori tinggi yang berpikir bahwa anak perempuan tidak boleh bermain perang-perangan. Orang tua dapat menggunakan berbagai macam permainan untuk menanamkan pendidikan gender pada anak. Sebab segala jenis permainan dapat membantu menumbuhkan dan mengembangkan berbagai potensi kecerdasan yang ada dalam diri anak (Hadianti, 2010).

Persepsi Orang Tua Terhadap Hanya Anak Laki-Laki Yang Boleh Memanjat Pohon

Berdasarkan hasil pertanyaan poin ke-8, sebanyak 17,6% orang tua memilih netral yang berarti orang tua berpikir bahwa bukan hanya anak laki-laki yang boleh memanjat pohon tetapi anak perempuan juga boleh memanjat pohon. Akan tetapi, ada 73% orang tua yang bias gender kategori rendah, dan 9,4% orang tua yang bias gender kategori tinggi yang berpikir bahwa hanya anak laki-laki yang boleh memanjat pohon. Dapat dikatakan kesalahan pola asuh dalam menanamkan pendidikan gender pada anak apabila orang tua melarang anak perempuannya untuk memanjat pohon karena menurutnya hal itu mengubah citra anak perempuan yang feminim (Hadianti, 2010). Pemisahan stereotip peran gender seringkali ditemukan dalam kegiatan pembelajaran seperti, saat guru mengatakan “anak laki-laki tidak boleh menangis” dan “anak perempuan tidak boleh memanjat” (Slavin, 2011).

Persepsi Orang Tua Terhadap Anak Laki-Laki Tidak Boleh Memiliki Rambut Panjang

Berdasarkan hasil pertanyaan poin ke-9, sebanyak 17,2% orang tua memilih netral yang berarti orang tua sudah memahami bahwa bukan hanya anak perempuan yang boleh memiliki rambut panjang tetapi anak laki-laki juga boleh memiliki rambut panjang. Akan tetapi, ada 63,2% orang tua yang bias gender kategori rendah, dan

19,6% orang tua yang bias gender kategori tinggi yang berpikir bahwa anak laki-laki tidak boleh memiliki rambut panjang. Masih banyak para orang tua yang berpikir bahwa memiliki rambut panjang bagi laki-laki dilarang oleh agama. Padahal, dalam perspektif Islam, panjang rambut bukan masuk dalam kategori pelarangan bagi laki-laki. Terdapat bukti bahwa para nabi pada zaman dahulu memiliki rambut yang panjang. Dalam hal ini terdapat hadits tentang rambut Nabi Muhammad SAW.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَنْبَأَنَا جَزِيرُ بْنُ حَارِمٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ شَعْرُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَعْرًا رَجُلًا بَيْنَ أُذُنَيْهِ وَ مَنْكِبَيْهِ. رواه ابن ماجه

Artinya: Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Bakar bin Abu Syaibah; dari Yazid bin Harun; dari Jazir bin Hazim; dari Qatadah; dari Anas: "Rambut Rasulullah SAW itu lurus ikal, dan terurai di antara kedua telinga dan bahunya". (Sunan Ibnu Majah [4: 604]).

Persepsi Orang Tua Terhadap Merapikan Mainan Adalah Tugas Anak Perempuan

Berdasarkan hasil pertanyaan poin ke-10, sebanyak 13,7% orang tua memilih netral yang berarti orang tua sudah memahami bahwa merapikan mainan bukanlah hanya tugas anak perempuan tetapi juga tugas anak laki-laki. Akan tetapi, ada 65,7% orang tua yang bias gender kategori rendah, dan 20,6% orang tua yang bias gender kategori tinggi. Pekerjaan domestik tidak selalu menjadi tugas anak perempuan, tetapi juga dapat dilakukan oleh anak laki-laki. Dengan tidak membatasi aktivitas anak, anak akan lebih mudah mengerti tentang konsep pemahaman gender (Hadianti, 2010).

Persepsi Orang Tua Terhadap Anak Laki-Laki Memiliki Sifat Nakal/ Pembangkang

Berdasarkan hasil pertanyaan poin ke-11, sebanyak 17,6% orang tua memilih netral yang berarti memberikan pelabelan bahwa anak laki-laki memiliki sifat nakal/pembangkang adalah hal yang tidak tepat. Akan tetapi, ada 65,8% orang tua yang bias gender kategori rendah, dan 16,7% orang tua yang bias gender kategori tinggi. Anak laki-laki dinilai nakal dan tidak menaati peraturan atau pembangkang. Sedangkan anak perempuan identik dengan sikap patuh, rapi dan teratur. Juga adanya beberapa pendidik yang memiliki bias gender lebih sering melabeli anak laki-laki bersifat kuat, pemberani, nakal, dan sifat-sifat maskulin lainnya yang

membuatnya dianggap pantas untuk bekerja di publik, sedangkan perempuan bersifat lemah, penakut, mematuhi aturan dan sifat-sifat feminin lainnya sehingga cocok untuk bekerja di bidang domestik (Indarni, 2012).

Persepsi Orang Tua Terhadap Anak Perempuan Memiliki Sifat Penurut

Berdasarkan hasil penelitian poin ke-12, sebanyak 29,9% orang tua memilih netral yang menunjukkan bahwa anak perempuan maupun anak laki-laki dapat memiliki sifat penurut. Akan tetapi, ada 59,8% orang tua yang bias gender kategori rendah, dan 10,3% orang tua bias gender kategori tinggi. Indarni (2012) mengatakan terdapat tenaga dan lembaga kependidikan yang memiliki bias gender terhadap anak.

Persepsi Orang Tua Terhadap Menyapu Lantai Adalah Tugas Anak Perempuan

Berdasarkan hasil pertanyaan poin ke-13, sebanyak 27,5% orang tua memilih netral yang berarti memberikan pelabelan bahwa menyapu lantai merupakan tugas anak perempuan adalah hal yang tidak tepat. Akan tetapi, ada 62,8% orang tua yang bias gender kategori rendah, dan 9,6% orang tua yang bias gender kategori tinggi. Pada penelitian sebelumnya membuktikan bahwa pemahaman tradisional mengenai gender yang menganggap bahwa anak perempuan bertugas untuk merawat anak dan menyelesaikan pekerjaan rumah, sedangkan anak laki-laki dianggap seorang yang mandiri, tegas, dan agresif masih banyak ditemukan pada keluarga tradisional (Stephens, 2009).

Persepsi Orang Tua Terhadap Mengepel Lantai Merupakan Tugas Anak Laki-Laki

Berdasarkan hasil pertanyaan poin ke-14, sebanyak 38,2% orang tua memilih netral yang berarti memberikan pelabelan bahwa mengepel lantai merupakan tugas anak laki-laki adalah hal yang tidak tepat. Akan tetapi, ada 53,9% orang tua yang bias gender kategori rendah, dan 7,9% orang tua yang bias gender kategori tinggi. Cara untuk menanamkan pendidikan gender pada anak yaitu dengan *modelling*, contohnya ayah dan ibunya secara bergantian mengerjakan pekerjaan domestik (memasak, mencuci, dll) sehingga anak dapat berpikir bahwa pekerjaan domestik bukanlah tugas perempuan saja (Hadianti, 2010). Pembakuan peran gender seperti laki-laki ditempatkan sebagai peran fungsi publik dan produktif, sedangkan perempuan pemeran domestik dan reproduktif merupakan bentuk ketidakadilan yang dapat menyebabkan terhambatnya kemajuan bangsa (Iriyanto & Winaryati,

2010).

Persepsi Orang Tua Terhadap Mencuci Piring Merupakan Tugas Anak Perempuan

Berdasarkan hasil pertanyaan poin ke-15, sebanyak 26,5% orang tua memilih netral yang berarti memberikan pelabelan bahwa mencuci piring merupakan tugas anak perempuan adalah hal yang tidak tepat. Akan tetapi, ada 61,7% orang tua yang bias gender kategori rendah, dan 11,8% orang tua yang bias gender kategori tinggi. Jika dilihat dari adat dan budaya tradisional, diharapkan seorang perempuan bertugas untuk memasak, mengasuh, dan mengurus tempat tinggal dan sering ditemukan bahwa seorang perempuan hanya menempati posisi tidak penting dalam pekerjaan (Lestari, 2015).

Persepsi Orang Tua Terhadap Mobil-Mobilan Adalah Mainan Untuk Anak Laki-Laki

Berdasarkan hasil pertanyaan poin ke-16, sebanyak 17,2% orang tua memilih netral yang berarti memberikan pelabelan bahwa mobil-mobilan merupakan mainan untuk anak laki-laki adalah hal yang tidak tepat. Akan tetapi, ada 65,2% orang tua yang bias gender kategori rendah, dan 17,6% orang tua yang bias gender kategori tinggi. Saat orang tua banyak melarang anaknya untuk bermain permainan yang mereka suka merupakan salah satu bentuk kekeliruan pada pola asuh yang dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman pada diri anak. Semua jenis permainan dapat meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan pada diri anak (Hadianti, 2010).

Persepsi Orang Tua Terhadap Anak Perempuan Lebih Cocok Membantu Ibu

Berdasarkan hasil pertanyaan poin ke-17, sebanyak 21,6% orang tua memilih netral yang berarti memberikan pelabelan bahwa anak perempuan lebih cocok membantu Ibu adalah hal yang tidak tepat. Akan tetapi, ada 61,8% orang tua yang bias gender kategori rendah, dan 16,6% orang tua yang bias gender kategori tinggi. Stereotip mengenai pemikiran ciri perbedaan antara laki-laki dan perempuan seperti anak perempuan senang membantu ibu, sedangkan anak laki-laki diidentifikasi melalui kesukaannya bermain mobil-mobilan lebih cocok bila membantu ayah (Jatmikowati, Angin, & Ernawati, 2015). Padahal keduanya bisa dilakukan baik anak laki-laki maupun anak perempuan.

Persepsi Orang Tua Terhadap Anak Laki-Laki Lebih Cocok Membantu Ayah

Berdasarkan hasil pertanyaan poin ke-18, sebanyak 23% orang tua memilih

netral yang berarti memberikan pelabelan bahwa anak laki-laki lebih cocok membantu Ayah adalah hal yang tidak tepat. Akan tetapi, ada 65,2% orang tua yang bias gender kategori rendah, dan 11,8% orang tua yang bias gender kategori tinggi. Stereotype yang berkaitan dengan pemahaman bahwa anak perempuan banyak bicara, bermain boneka, tidak suka pukul-pukulan, dan senang membantu ibu (Jatmikowati, Angin, & Ernawati, 2015). Sementara, anak laki-laki secara konsisten lebih agresif dan kuat secara fisik dianggap lebih cocok untuk membantu ayahnya daripada membantu pekerjaan ibunya (Santrock, 2009).

Persepsi Orang Tua Terhadap Warna Pink Hanya Untuk Anak Perempuan

Berdasarkan hasil pertanyaan poin ke-19, sebanyak 17,2% orang tua memilih netral yang berarti memberikan pelabelan bahwa warna pink hanya untuk anak perempuan adalah hal yang tidak tepat. Akan tetapi, ada 64,7% orang tua yang bias gender kategori rendah, dan 18,1% orang tua yang bias gender kategori tinggi. Ketidaksetaraan gender dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori, salah satunya adalah nilai gender. Warna pakaian atau barang lainnya dilabelkan menurut jenis kelamin, baik dalam teks maupun ilustrasi bahan ajar, misalnya warna merah muda dilabelkan untuk meja belajar dan alat tulis anak perempuan (Sofyan, 2012). Padahal warna merupakan bebas gender.

Persepsi Orang Tua Terhadap Warna Biru Hanya Untuk Anak Laki-Laki

Berdasarkan hasil pertanyaan poin ke-20, sebanyak 33,3% orang tua memilih netral yang berarti memberikan pelabelan bahwa warna biru hanya untuk laki-laki adalah hal yang tidak tepat. Akan tetapi, ada 60,3% orang tua yang bias gender kategori rendah, dan 6,4% orang tua yang bias gender kategori tinggi. Contoh nilai gender pada anak yang mendapatkan perlakuan tidak adil antara anak laki-laki dan anak perempuan adalah pemilihan warna. Barang milik anak laki-laki dilabelkan dengan warna biru, seperti pakaian dan kebutuhan sekolahnya (Sofyan, 2012). Warna tidak mengindikasikan peran gender laki-laki ataupun perempuan.

Persepsi Orang Tua Terhadap Anak Perempuan Memakai Kostum Polisi

Berdasarkan hasil pertanyaan poin ke-21, sebanyak 42,2% orang tua memilih netral yang berarti memberikan pelabelan bahwa kostum polisi dapat digunakan oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Akan tetapi, ada 55,4% orang tua yang bias gender kategori rendah, dan 2,4% orang tua yang bias gender kategori tinggi.

Memakai kostum polisi berarti anak memiliki visi pekerjaan menjadi polisi. Orang tua yang membolehkan anak perempuan atau laki-laknya memakai kostum polisi berarti mengajarkan kepada anak tentang keadilan dan kesetaraan gender bahwa setiap pekerjaan bisa dilakukan oleh masing-masing gender. Dengan demikian tidak akan ada lagi pemecahan pekerjaan berdasarkan gender. Anak akan terhindar dari *stereotype* pekerjaan yang akan memengaruhi visi pekerjaan mereka ketika dewasa nantinya. Seperti karena anak perempuan jarang bermain dengan hal-hal yang berkaitan teknik, banyak anak perempuan yang tidak terjun ke dunia teknik atau teknologi ketika dewasa (Hana, 2018).

Persepsi Orang Tua Terhadap Cita-Cita Anak Menjadi Pramugara, *Hair Stylist*, Pilot, Astronot, Pembalap, Penari, Pemadam Kebakaran, dan Perawat

Berdasarkan hasil penelitian poin ke-22 sampai poin ke-29 mengenai persepsi orang tua terhadap berbagai cita-cita/profesi didapatkan persentase data sebagai berikut:

1. Sebanyak 40,2% orang tua memilih netral yang berarti memberikan pelabelan bahwa profesi tidak memandang gender sehingga anak laki-laki dapat bercita-cita menjadi pramugara, anak perempuan juga dapat bercita-cita menjadi pramugari. Akan tetapi, ada 55,9% orang tua yang bias gender kategori rendah, dan 3,9% orang tua yang bias gender kategori tinggi.
2. Sebanyak 39,2% orang tua memilih netral yang berarti memberikan pelabelan bahwa profesi tidak memandang gender sehingga anak laki-laki ataupun anak perempuan dapat bercita-cita menjadi *hair stylist*. Akan tetapi, ada 55,9% orang tua yang bias gender kategori rendah, dan 4,9% orang tua yang bias gender kategori tinggi.
3. Sebanyak 31,4% orang tua memilih netral yang berarti memberikan pelabelan bahwa profesi tidak memandang gender sehingga anak perempuan pun dapat bercita-cita menjadi seorang pilot. Akan tetapi, ada 61,3% orang tua yang bias gender kategori rendah, dan 7,3% orang tua yang bias gender kategori tinggi.
4. Sebanyak 32,4% orang tua memilih netral yang berarti memberikan pelabelan bahwa segala profesi dan cita-cita tidak memandang gender sehingga anak laki-laki maupun anak perempuan dapat bercita-cita menjadi astronot. Akan tetapi, ada 59,8% orang tua yang bias gender kategori rendah, dan 7,8% orang tua yang

bias gender kategori tinggi.

5. Sebanyak 32,4% orang tua memilih netral yang berarti memberikan pelabelan bahwa menjadi seorang pembalap tidak memandang anak tersebut adalah anak laki-laki ataupun anak perempuan. Akan tetapi, ada 58,4% orang tua yang bias gender kategori rendah, dan 9,2% orang tua yang bias gender kategori tinggi.
6. Sebanyak 27,9% orang tua memilih netral yang berarti memberikan pelabelan bahwa anak laki-laki maupun anak perempuan dapat bercita-cita menjadi penari. Akan tetapi, ada 56,8% orang tua yang bias gender kategori rendah, dan 15,3% orang tua yang bias gender kategori tinggi.
7. Sebanyak 29,4% orang tua memilih netral yang berarti memberikan pelabelan bahwa profesi sebagai seorang pemadam kebakaran dapat dicita-citakan oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Akan tetapi, ada 65,2% orang tua yang bias gender kategori rendah, dan 5,4% orang tua yang bias gender kategori tinggi.
8. Sebanyak 43,6% orang tua memilih netral yang berarti memberikan pelabelan bahwa profesi tidak memandang gender sehingga anak laki-laki maupun anak perempuan dapat bercita-cita menjadi seorang perawat. Akan tetapi, ada 50% orang tua yang bias gender kategori rendah, dan 6,4% orang tua yang bias gender kategori tinggi.

Perbedaan jenis pekerjaan laki-laki dengan perempuan di masyarakat merupakan penyebab terjadinya bias gender (Widayani & Hartati, 2014). Perempuan hanya bertugas untuk merawat anak sedangkan laki-laki untuk bekerja mencari nafkah. Padahal kedua tugas tersebut dapat sama-sama dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Konsep kesetaraan gender sangat penting untuk mencegah terjadinya diskriminasi (Sodik, 2012). Trisnaningsih & Iswati (2003) menunjukkan hasil penelitiannya bahwa tidak terdapat perbedaan komitmen organisasional, profesional, motivasi, dan kesempatan kerja antara pria dan wanita. Penelitian yang dilakukan Berbagai indikator dalam pengembangan karir di dunia pekerjaan tidak membedakan kesempatan untuk memperolehnya baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan (Lestari, 2015). Bias gender orang tua dalam pola asuh anak diungkap dalam instrumen yang disebar kepada 204 responden yang berisi 29 pertanyaan. Berdasarkan pada item yang diisi, responden dapat diklasifikasikan menjadi 3 kategori yaitu responsif gender, bias gender kategori rendah, dan bias gender

kategori tinggi. Kategorisasi ini ditentukan berdasarkan rumus Azwar (2013). Hasil analisis kuesioner terdapat pada tabel berikut.

Tabel 3. Persentase Hasil Analisis Kuesioner

Pola Asuh	Total	Rata-Rata Persentase (%)
Responsif Gender	786,3	27,1
Bias Gender Kategori Rendah	1789,7	61,7
Bias Gender Kategori Tinggi	324	11,2

Peneliti melakukan wawancara kepada dua responden yang memperoleh skor tertinggi dan terendah untuk mendapatkan data secara lebih detail tentang persepsi mereka terhadap kesetaraan gender. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden skor tertinggi, kesetaraan gender bagi anak usia dini adalah memperlakukan anak dengan adil, tidak memandang anak tersebut perempuan atau laki-laki. Menurutnya, mengajarkan kesetaraan gender pada anak usia dini sangat diperlukan karena apabila orang tua mendidik anak masih melihat gender mereka dapat dikatakan bahwa orang tua tersebut masih membatasi diri anak. Misalnya apabila anak laki-laki menangis, orang tua tidak boleh mengucapkan “Anak laki-laki tidak boleh cengeng atau anak laki-laki harus jagoan.” Jika masih terdapat orang tua yang berkata seperti itu kepada anak berarti ia membatasi anak untuk meluapkan emosinya. Responden tersebut menerapkan kebebasan kepada anak usia dini dalam memilih hal yang mereka sukai tetapi tetap dengan pengawasan dari orang tua. Sedangkan hasil dari wawancara dengan responden skor terendah, responden masih menggunakan cara pengasuhan yang mengandung unsur bias gender, hal tersebut terjadi dikarenakan masih kentalnya budaya dalam lingkungan, seperti melakukan labeling kepada anak laki-laki itu nakal dan pembangkang sedangkan perempuan itu penurut. Dan menurut responden tersebut anak laki-laki tidak pantas untuk bermain boneka, karena bermain boneka hanya untuk perempuan, dari hasil wawancara terhadap responden tersebut maka dapat disimpulkan bahwa orang tua tersebut masih menggunakan gaya pengasuhan yang mengandung bias gender dalam mengasuh anak-anak. Hal ini tentu memerlukan pembinaan lebih terhadap orang tua dalam hal pengasuhan anak agar kedepannya menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat terlihat bahwa pola pengasuhan orang tua masih didominasi kategori bias gender rendah (61,7%) dan bias gender tinggi

(11,2%). Sehingga jumlah persentase orang tua yang memiliki pengasuhan bias gender sebesar 72,9%. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak responden orangtua yang memiliki pola asuh bias gender.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bias gender pada pengasuhan anak dalam perspektif orang tua memiliki pandangan yang berbeda-beda pada setiap orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis permainan, pekerjaan, dan aktivitas yang dilakukan anak tidak seharusnya hanya untuk satu gender saja, tetapi juga bisa untuk keduanya yaitu tidak hanya untuk laki-laki saja maupun perempuan saja. Pada penelitian ini terdapat adanya pro dan kontra mengenai kesetaraan gender, ada sebagian responden yang memilih setuju, tidak setuju, dan netral. Persepsi orang tua mengenai kegiatan mengepel lantai merupakan tugas laki-laki mendapatkan persentase tertinggi pada jawaban tidak setuju yang menandakan bahwa mengepel lantai bukan hanya tugas bagi laki-laki namun perempuan juga bisa melakukannya. Persepsi orang tua mengenai pekerjaan yaitu anak laki-laki bercita-cita menjadi penari mendapatkan persentase tertinggi pada jawaban tidak setuju, karena menurut salah satu orang tua bahwa laki-laki kurang cocok menjadi penari, pekerjaan tersebut lebih cocok untuk perempuan. Hasil penelitian mengenai pemberian jenis mainan pada anak seperti, anak laki-laki tidak boleh bermain masak-masakan mendapatkan persentase tertinggi dari orang tua dengan jawaban tidak setuju yaitu sebesar 38,2% yang berarti bahwa anak laki-laki juga bisa bermain masak-masakan seperti anak perempuan. Penelitian ini dapat disimpulkan, sebanyak 72,9% orang tua masih bias gender dalam pola pengasuhan anak. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua dalam penelitian masih menunjukkan bias gender dalam pengasuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. S., Maskur, S., & Anwar, S. (2017). *Pendidikan Gender dalam Sudut Pandang Islam*. Tembilahan: PT Indragiri dot com.
- Asrohah, H. (2008). *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Kopertais Press.
- Azwar. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Berk, L. E. (2006). *Development Through the Lifespan*. America: United States of America.
- Center for Mental Health in Schools. (2020). *Gender Bias Faced By Girls and What We Can Do: One Student's Perspective and Appended Information from the Center*. UCLA: Department of Psychology.
- Desmita. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewiki, S., & Mutiara, D. (2008). Perspektif Gender dalam Bahan Ajar Cetak pada Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 9(1).
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimize Cognitive Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2).
- Hadianti, A. N. (2010). Pendidikan Gender Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 2(4).
- Hana, L. (2018). Impak Desain Mainan untuk Anak Pada Kesetaraan Gender. *Jurnal Studi Desain*, 1(2).
- Hasanah, U. (2019). Peran Pendidik dalam Pembelajaran Berbasis Gender Pada Anak Usia Dini di Kober Tunas Bangsa. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Indarni, N. (2012). Efektivitas Cerita Bergambar terhadap Pemahaman Peran Gender pada Anak di Taman Kanak-Kanak. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies, IJECES*, 1(1).
- Iriyanto, S., & Winaryati, E. (2010). Perbedaan Persepsi Antar Jenis Kelamin Terhadap Peran Gender Dalam Keluarga dan Masyarakat: Antara Harapan dan Kenyataan pada Guru-Guru SD di Wilayah Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*.
- Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, E. (2015). Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender untuk Menghindarkan Sexual Abuse. *Cakrawala Pendidikan*, 34(3).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Pengarusutamaan Gender Buku I: Panduan Pembinaan Keluarga yang Responsif Gender*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Non formal, dan Informal & Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat.
- Khotimah, K. (2009). Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan dalam Sektor Pekerjaan. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 4(1).

- Lestari, Y. I. (2015). Sikap Terhadap Pengembangan Karir Ditinjau dari Gender. *Jurnal Psikologi*, 11(2).
- Mascaro, J. S., Rentscher, K. E., Hackett, P. D., Mehl, M. R., & Rilling, J. K. (2017). Child Gender Influences Paternal Behavior, Language, and Brain Function. *Journal Behavioral Neuroscience*, 131(3).
- Maslamah, & Muzani, S. (2014). Konsep-Konsep tentang Gender Perspektif Islam. *Jurnal Sawwa*, 9(2).
- Ramtia, D. P. (2019). Budaya Adil Gender Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran. *Jurnal Wahana Konseling*, 2(1).
- Roziqoh, & Suparno. (2014). Pendidikan Berperspektif Gender Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1).
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2009). *Educational Psychology*. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Siron, Y. (2019). Keterlibatan Orang Tua, Regulasi Diri, Agresivitas Mempengaruhi Perilaku Toleran Anak: Path Analysis. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1).
- Slavin, R. E. (2011). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik: (Penerjemah: Marianto Samosir)*. Jakarta: PT Indeks.
- Sodik, M. (2012). Kesetaraan Gender Sebagai Pemenuhan Konstitusi. *Jurnal Musawa*, 11(2).
- Sofyan, A. (2012). Konsep Pembelajaran Seni Budaya Berperspektif Gender (Studi Kasus Bidang Studi Seni Tari Pada SMP di Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah). *Chatarsis: Journal of Arts Education*, 1(1).
- Stephens, M. A. (2009). *Gender Differences in Parenting Styles and Effects on The Parent Child Relationship*. Texas: University Honors Program.
- Sumantri, M. S., Nurjannah, & Siron, Y. (2017). The Impact of Metacognition and Vocabulary Mastery on Reading Comprehension in Elementary Student: A Path Analysis. *Advanced Science Letters*, 23(1).
- Trisnaningsih, S., & Iswati, S. (2003). Perbedaan Kinerja Auditor dilihat dari Segi Gender. *Simposium Nasional Akuntansi VI*, 1036–1047.
- UNESCO. (2007). *Strong Foundations for Gender Equality in Early Childhood Care and Education*. Thailand: UNESCO Asia and Pacific Regional Bureau for Education.

- Widayani, Made, N., & Hartati, S. (2014). Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Pandangan Perempuan Bali: Studi Fenomenologis Terhadap Penulis Perempuan Bali. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2).
- Zaduqisti, E. (2009). Stereotype Peran Gender Bagi Pendidikan Anak. *Jurnal Muwazah*, 1(1).